

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kunci utama untuk dapat memenangkan persaingan di pasar global dan mempertahankan kelangsungan hidup dalam perusahaan adalah dengan menciptakan keunggulan kompetitif. Selain itu, perusahaan juga dituntut untuk mampu melakukan praktik-praktik manajemen yang berorientasi pada keterbukaan, fokus pada perubahan, inovasi secara terus menerus, dan mampu mengembangkan kepemimpinan yang bersifat kolektif, sehingga mampu melakukan praktik manajemen tersebut. Sistem pengelolaan perusahaan yang baik dan setiap personil yang mampu mengedepankan etika diperlukan perusahaan untuk melakukan praktek manajemen sehingga misi dan visi perusahaan yang telah digariskan mampu tercapai. Adanya perubahan dan transformasi peran dan fungsi sumber daya manusia dari yang bersifat mendasar dan tradisional menjadi peran dan fungsi bisnis serta strategis diharapkan akan mampu mewujudkan *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* sehingga dapat membawa perusahaan untuk lebih baik kedepannya dan menjawab tantangan pasar global, sekaligus meningkatkan keunggulan bersaingnya (Barbey, 2000).

Prinsip *good corporate governance* merupakan kaidah, norma ataupun pedoman yang harus digunakan oleh pimpinan perusahaan dan para pegawai agar segala tindakan maupun keputusan yang dilakukannya dapat mendukung kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Kaidah, norma ataupun pedoman yang digunakan harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah

maupun ketentuan pengelolaan perusahaan yang telah ditetapkan pada perusahaan publik. Agar praktik-praktik *good corporate governance* menjadi tindakan yang nyata dari pimpinan dan para pegawainya, maka diperlukan suatu pedoman *good corporate governance* (KNKG, 2006).

Terjadinya krisis finansial di berbagai negara, khususnya Indonesia pada tahun 1997 yang akhirnya berubah menjadi krisis finansial Asia dipandang sebagai akibat lemahnya praktik *good corporate governance* di negara-negara Asia. Tjager, et. al., (2003) menyatakan bahwa fenomena ini disebabkan karena adanya kondisi-kondisi objektif yang relatif sama di negara-negara tersebut antara lain adanya hubungan yang erat antara pemerintah dan pelaku bisnis, konglomerasi dan monopoli, proteksi, dan intervensi pasar sehingga membuat negara-negara tersebut tidak siap memasuki era globalisasi dan pasar bebas.

Fenomena nyata terkait isu *good corporate governance* di Indonesia antara lain yang terjadi di PT. Kimia Farma Tbk. Tahun 2002, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 Milyar, dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih yang dilaporkan tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002, laporan keuangan disajikan kembali dan terbukti terjadi kasus penggelembungan laba bersih di laporan keuangan. Bapepam melakukan penyidikan kepada direksi PT. Kimia Farma Tbk. dan akuntan publik HTM. Setelah melakukan penyidikan didapatkan bahwa direksi PT. Kimia Farma Tbk. telah terbukti melakukan pelanggaran dalam kasus dugaan penggelembungan laba bersih di laporan keuangan perusahaan milik negara untuk

tahun buku 2001. Bapepam menilai kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. tahun buku 2001 dapat dikategorikan sebagai tindak pidana di pasar modal. Kesalahan pencatatan itu terkait dengan adanya rekayasa keuangan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan. Dengan melihat kasus PT. Kimia Farma Tbk. sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *good corporate governance* (Hermanto, 2011).

Hasil penelitian Chi-Kun Ho (2005) menunjukkan bahwa *good corporate governance* telah dijadikan bagian dari keunggulan bersaing perusahaan guna memasuki pasar global dan meraih kepercayaan dari para *stakeholders* (supplier, investor, konsumen, pemerintah, karyawan dan masyarakat).

Murhadi (2009) menyatakan bahwa perusahaan *go public* di Indonesia menemukan bahwa praktik GCG berpengaruh signifikan terhadap praktik *earning management* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Namun dari lima indikator GCG yang berpengaruh signifikan hanya dua yakni CEO *duality* dan *Top Share*. Dualisme antara pemilik yang sekaligus menjadi CEO mendorong peningkatan terjadinya praktik *earning management*. Sementara itu, adanya pemegang saham pengendali yang berbentuk institusi mendorong pengawasan menjadi lebih profesional sehingga berdampak pada penurunan praktik *earning management*.

Penerapan GCG tidak hanya memberikan dukungan bagi para *stakeholders*, namun juga memberikan dukungan kepada masyarakat dan lingkungan. Salah satu wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance* merupakan implementasi *corporate social responsibility*. McWilliams, et. al., (2001) mendefinisikan CSR sebagai aksi yang muncul sebagai lanjutan dari tindakan sosial, melebihi kepentingan perusahaan dan yang diwajibkan oleh

hukum. Penerapan *good corporate governance* memiliki kaitan yang erat dengan *corporate social responsibility* untuk memengaruhi nilai suatu perusahaan, karena para investor akan lebih tertarik menginvestasikan modalnya apabila terdapat CSR pada suatu perusahaan.

Di Indonesia, istilah CSR dikenal pada tahun 1980-an. Namun, semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an. Kegiatan CSR ini sebenarnya sudah dilakukan perusahaan bertahun-tahun lamanya. Namun, pada saat itu kegiatan CSR di Indonesia dikenal dengan nama *corporate social activity* atau “aktivitas sosial perusahaan”. Kegiatan CSR ini berusaha merepresentasikan bentuk “peran serta” dan “kepedulian” perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan di sekitarnya. Misalnya, bantuan bencana alam, pembagian tunjangan hari raya, dan beasiswa. Sejak tahun 2003, Departemen Sosial tercatat sebagai lembaga pemerintah yang selalu aktif dalam mengembangkan konsep CSR dan melakukan advokasi kepada berbagai perusahaan nasional. Dalam hal ini Departemen Sosial merupakan pelaku awal kegiatan CSR di Indonesia (Gunnaharmyani, 2013).

Fenomena nyata yang termasuk dalam *corporate social responsibility* adalah Sekolah Rakyat Ancol 1 dan 2 yang telah dilakukan oleh Ancol Jakarta Baycity, banyak program yang diberikan oleh Ancol khususnya untuk masyarakat sekitar lingkungan Ancol. Dalam Bidang Pendidikan, Ancol mempunyai Sekolah Rakyat Ancol 1 dan 2, sedangkan dalam Bidang Lingkungan, Ancol mempunyai Ancol Sayang Lingkungan (ASL) dengan program pembuatan kompos serta daur ulang kertas. Ini merupakan bukti nyata bahwa Ancol peduli dengan lingkungan serta pendidikan di sekitar lingkungan Ancol.

Dewi, et.al., (2012) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai keterkaitan dengan daerah lingkungan sosial yang menuntut dipenuhinya *corporate social responsibility* sehingga membutuhkan *good corporate governance*. Pelaksanaan CSR dan GCG diharapkan dapat meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan, investasi sosial perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dan akses *capital* serta membuat *image* perusahaan di masyarakat menjadi lebih baik.

Penerapan GCG dan CSR akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dan kesejahteraan perusahaan pada periode waktu tertentu. Penilaian kinerja keuangan biasanya dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengukur dan menilai baik buruknya prestasi kerja dibidang keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE (*Return On Equity*). Indrawan (2011) dalam Rosaliana, et.al., (2014) menjelaskan bahwa ROE merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi karena ROE dapat memberikan gambaran mengenai tiga hal pokok, yaitu: (a) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, (b) Efisiensi perusahaan dalam mengelola laba, (c) Utang yang dipakai dalam melakukan usaha.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengaruh CSR pada kinerja perusahaan telah dilakukan oleh Rosiliana, et.al., (2014) yang menyatakan bahwa CSR mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROE. Penelitian Wati (2012) menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Setianingsih, et.al., (2014) menemukan

bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap GCG dan CSR terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016. Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang sejenis.

Penelitian ini memilih perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur sebagai objek penelitian dengan alasan karena perusahaan manufaktur adalah jenis usaha yang bergerak di sektor riil dan memiliki jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan jenis usaha lain, serta terdiri dari beberapa sektor.

Variabel GCG dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit, sedangkan variabel CSR diukur menggunakan standar *Global Reporting Initiative 3.1* yang terdiri dari enam indikator, yaitu indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, indikator praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, indikator hak asasi manusia, indikator masyarakat, indikator produk (Fitriani, 2015).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kajian atas penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis terinspirasi untuk meneliti tentang pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur dengan judul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi mengenai akuntansi keuangan dan pasar modal khususnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di perusahaan yang *go public*.

- b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat membuat perusahaan yang di teliti dapat mempertimbangan dalam meningkatkan implementasi *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam aspek sosial dan lingkungan sekitar perusahaan.

- c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain agar dapat membandingkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan keadaan yang sebenarnya dalam suatu perusahaan, serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.